

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Karya

Pemberitaan terkait anak dan keluarga saat ini marak diperbincangkan di media massa. Konten dan berita yang membahas tentang orang tua dan anak juga diangkat dalam sudut pandang yang positif, bahagia, dan harmonis. Misalnya, pemberitaan keluarga selebriti seperti Aurel Hermansyah dan anaknya yang dibuat oleh Kumparan Mom pada April 2023 menjadi salah satu contoh bagaimana media membentuk citra keluarga yang positif dan bahagia.

Namun, media jarang mengangkat topik terkait keluarga dan anak dari sudut pandang lain seperti tantangan yang dihadapi orang tua dalam merawat anak dan permasalahan keluarga lainnya. Konten yang dibuat media juga lebih sering diangkat dari sudut pandang keluarga yang utuh, sementara pemberitaan dari sudut pandang orang tua tunggal atau *broken home* jarang diangkat.

Bahkan, pemberitaan terkait keluarga *broken home* lebih banyak dikemas dalam sudut pandang yang negatif, seakan-akan anak yang hidup dengan orang tua tunggal adalah anak yang tidak berhasil. Salah satu contohnya adalah berita Kompas.com pada April 2023, tentang remaja perempuan yang mencuri motor karena berada dalam keluarga *broken home*.

Hal ini membentuk pandangan bahwa keluarga yang baik adalah keluarga yang utuh dan akan menghasilkan anak yang berkualitas. Sementara anak yang

hidup dengan orang tua tunggal memiliki kualitas yang lebih rendah. Oleh sebab itu, pemberitaan terkait orangtua dan anak perlu diangkat dari sudut pandang yang beragam. Dalam hal ini, penulis tertarik untuk mengangkat topik terkait pola asuh orang tua dan anak di masa *golden age*.

Adapun *golden age* merupakan masa ketika anak di usia 0-5 tahun bertumbuh dengan pesat (Komaini, 2019). Pertumbuhan ini mencakup pertumbuhan fisik dan psikologis. Disebut sebagai *golden age* karena masa ini merupakan tahap perkembangan yang paling pesat dan tidak dapat terulang kembali.

Oleh karena itu, *golden age* merupakan kesempatan yang perlu dimanfaatkan sebaik mungkin untuk membentuk karakter anak. Lima tahun pertama setelah anak lahir menjadi waktu yang penting bagi perkembangan fisik, kecerdasan emosi, keterampilan motorik dan sosial. Masa *golden age* merupakan penentu keberhasilan anak di masa depan, tetapi ketika pertumbuhan anak tidak distimulasi dengan baik maka kualitas sumber daya manusia di masa yang akan datang akan menurun (Permono dalam Ulfa & Na'imah, 2020).

Ahli pendidikan, Bloom, menyatakan bahwa kepribadian dan tingkah laku anak berkembang sangat pesat sebelum berusia 4 tahun. Pernyataan ini didukung dengan penelitian yang mengungkapkan 50 persen kecerdasan orang dewasa terjadi ketika manusia berusia 0 sampai 4 tahun, yang kemudian meningkat menjadi 80 persen di usia 8 tahun dan mencapai titik kumulasi di usia 18 tahun (Rilantono dalam Uce, 2017, p. 83). Oleh sebab itu, pendidikan dalam keluarga berperan penting dalam mengembangkan kepribadian, watak, keagamaan, moral, bahkan keterampilan sederhana, terutama di lima tahun pertama sejak anak lahir.

Lebih lanjut Sukaimi menjelaskan bahwa ketika anak berada di lingkungan keluarga, anak mulai mendapatkan kasih sayang, pola asuh, dan perlindungan pertama (Na'imah dan Ulfa, 2020). Dalam hal ini ayah dan ibu memiliki peran masing-masing dalam membantu tumbuh kembang anak.

Anak yang mengalami hambatan selama masa pertumbuhan di fase *golden age* akan mengalami hambatan di masa yang akan datang (Uce, 2017). Itu sebabnya, keberadaan dan kesadaran orang tua dalam mengasuh anak merupakan hal yang perlu diperhatikan.

Kondisi lain yang membuat peran orang tua dalam mendidik anak menjadi sangat penting adalah keadaan Indonesia yang diprediksi akan mengalami [bonus demografi](#) pada 2030. Analisis Penduduk Indonesia 2020 menunjukkan bahwa jumlah penduduk di Indonesia mencapai 270 juta jiwa dan 70 persen diantaranya merupakan penduduk usia produktif (BPS, 2020). Adapun bonus demografi merupakan keuntungan ekonomi ketika jumlah kelahiran lebih tinggi dibanding jumlah kematian.

Bonus demografi menjadi masa penentu bagaimana keadaan Indonesia dilihat dari kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu, kualitas anak juga perlu diperhatikan guna menghasilkan sumber daya yang berkualitas. Untuk mencapai tujuan tersebut, pengetahuan terkait *parenting* sangat dibutuhkan.

Selain itu, Indonesia juga masuk dalam komitmen pembangunan global yaitu *Sustainable Development Goals* atau SDG's. Salah satunya adalah agenda untuk mencapai pendidikan berkualitas yang tertuang dalam SDGs pilar pembangunan sosial nomor 4 tentang pendidikan berkualitas (BPPN, 2022). Melalui agenda ini

negara ingin menjamin bahwa semua anak memiliki akses terhadap perkembangan dan pengasuhan anak usia dini, pengasuhan pendidikan pra-sekolah dasar yang berkualitas sehingga siap untuk menempuh pendidikan dasar. Pernyataan ini tertuang dalam SDGs nomor 4 poin 4.2.

Pemerintah juga sudah membuat program pendidikan anak usia dini guna mencapai agenda yang sudah dibentuk. Namun, kesiapan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Indonesia masih belum maksimal. Data UNICEF Indonesia mencatat, hanya 32 persen guru PAUD yang memiliki gelar diploma atau sarjana pendidikan, sedangkan sisanya merupakan lulusan sekolah dasar atau menengah (UNICEF, 2020). Laporan pelaksanaan SDGs 2021 juga menunjukkan bahwa angka partisipasi anak satu tahun sebelum masuk sekolah semakin menurun dari angka 92,76 persen menjadi 92,72 persen (Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, 2022) salah satu penyebab rendahnya partisipasi anak dalam pendidikan pra sekolah adalah rendahnya ketersediaan sarana pendidikan Taman Kanak-kanak. Ini menunjukkan kesiapan pendidikan pra sekolah, terutama kesiapan sarana dan guru untuk mendidik anak usia dini masih belum maksimal. Hal ini kemudian menjadi catatan penting bagi pendidikan di Indonesia terkait pentingnya pendidikan anak usia dini pada masa *golden age*. Tak hanya kesiapan sekolah, partisipasi dan kesadaran orang tua terkait pentingnya pendidikan anak masih minim. Statistik Pendidikan yang dibuat oleh Badan Pusat Statistik menunjukkan, di tahun 2022 angka partisipasi kasar anak usia dini yang mengikuti PAUD berada di angka 35,36 persen (BPS, 2022).

Mengingat keterbatasan tenaga terlatih di sekolah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang masih kurang, membuat peran orang tua dalam mendidik anak menjadi sangat penting. Orang tua tidak bisa melepaskan tanggung jawab “mengurus anak” pada pendidikan sekolah karena orang tua merupakan lingkungan pendidikan pertama bagi anak (Diana & Mesiono, 2016, p. 246). Kerjasama antara orang tua dan sekolah sangat diperlukan untuk mengetahui perkembangan anak.

Sayangnya, setiap anak memiliki kondisi keluarga yang berbeda-beda. Ada anak yang hidup dengan kedua orang tua bekerja, bahkan ada anak yang tumbuh dengan ayah atau ibu tunggal. Hal ini membuat tiap orang tua memiliki pola asuh yang berbeda-beda (Diana & Mesiono, 2016). Terdapat tantangan dan keresahan tersendiri bagi setiap orang tua dalam mendidik anak. Walaupun demikian, tantangan tersebut tak menjadi kendala untuk membentuk kualitas anak sejak dini. Kualitas tumbuh kembang anak tak hanya didasarkan pada kuantitas kebersamaan orang tua dengan anak, tetapi juga kualitas pengasuhan orang tua terhadap anak.

Oleh sebab itu, media berperan untuk memberikan edukasi kepada masyarakat. Dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 1999 tentang pers, media berperan penting untuk menyediakan informasi, mengedukasi, menghibur, dan memberikan pengawasan sosial (Nur, 2021). Untuk menjalankan peran dan fungsinya, media hadir untuk memberikan edukasi terkait pola asuh orang tua terhadap anak melalui berbagai perspektif dalam sebuah karya jurnalistik.

Karya jurnalistik akan dibuat secara komprehensif dan proporsional guna memberikan informasi baru kepada khalayak melalui berbagai sudut pandang.

Media tak hanya mendapat dan menerima data yang ada, tetapi juga membuat karya jurnalisme yang bermutu (Kovach dan Rosenstiel dalam Wahjuwibowo, 2022, p. 40). Kovach juga menjelaskan bahwa media harus menjadi wadah bagi publik untuk bersuara dan menyampaikan kritik. Dalam hal ini, publik terutama orang tua diberikan kesempatan untuk menyampaikan keresahan dan tantangan yang dialami sebagai orang tua. Oleh sebab itu, diharapkan karya yang dihasilkan tak hanya berguna bagi para orang tua sebagai pendengar, tetapi juga menjadi kritik bagi sekolah dan guru terutama pendidikan pra-sekolah guna meningkatkan kualitas pendidikan.

Terkait penyampaian penyampaian informasi, kemunculan media baru juga menjadi salah satu sarana untuk mempermudah proses penyampaian informasi dan edukasi. Salah satu contoh media baru yang digunakan untuk menyampaikan informasi adalah siniar. Siniar sendiri menjadi salah satu media yang cukup digemari masyarakat Indonesia. Katadata merilis data yang menunjukkan bahwa Indonesia menjadi pendengar siniar terbanyak kedua di dunia setelah Brazil yang mencapai 35,6 persen (Katadata, 2022).

Di antara media *audio streaming* yang ada di Indonesia, Spotify menjadi aplikasi *audio streaming* dengan pengguna terbanyak di Indonesia. Hal ini ditunjukkan dari jumlah pengguna Spotify yang mendapat 365 juta pengguna pada April 2022 (Data Indonesia, 2022). Oleh sebab itu, siniar dipilih oleh penulis sebagai media yang akan digunakan untuk membuat karya jurnalistik.

Adapun siniar akan dikemas dengan konsep *audio storytelling* sehingga lebih menarik, tetapi tetap relevan. Siniar tak hanya memberikan angka dan data, tetapi

juga memberikan pengalaman baru bagi para pendengar melalui *audio storytelling*.

Karya jurnalistik ini akan menyorot pendengar sinuar berusia 20 tahun ke atas, terutama pendengar yang memiliki anak berusia 0-5 tahun. Usia ini menjadi sasaran karena pendengar sinuar di usia awal 20 mulai beralih untuk melihat isu yang lebih kompleks. Hal ini ditunjukkan oleh Spotify yang merilis hasil survei dan menunjukkan bahwa 69 persen pendengar berusia 18–24 tahun mendengarkan sinuar untuk mendapat jawaban dari permasalahan kompleks yang sedang mereka alami.

Adapun karya yang dibuat oleh penulis masuk dalam *reporting based project*, yaitu tugas akhir yang didasarkan pada pengumpulan fakta dan data dari berbagai sumber informasi. Berbeda dengan *program based project* yang lebih berfokus pada pembuatan program, klaster *reporting based* lebih menekankan pada reportase dan data yang ada. Selain itu, penulis juga memilih klaster *reporting based project* dengan bentuk *storytelling* untuk memberikan bentuk baru dalam karya jurnalistik.

Sinuar terdiri dari enam episode dengan durasi kurang lebih 10 menit di tiap episodanya. Karya ini mengumpulkan cerita terkait pola asuh orang tua terhadap anak dari berbagai sudut pandang, mulai dari sudut pandang ayah, ibu, hingga orang tua tunggal. Tak hanya melaporkan cerita dan suara dari para orang tua, sinuar juga dilengkapi dengan sudut pandang psikolog anak untuk memberikan informasi dan menambah wawasan bagi para pendengar. Dalam karya ini, cerita dibangun dengan sudut pandang orang pertama dan ketiga. Dalam sebuah cerita

narasi, karakter dapat membantu pendengar untuk masuk dalam cerita dan memahami informasi yang disampaikan (Nuzum, 2019). Oleh sebab itu, sudut pandang orang pertama dan ketiga dipilih penulis untuk membangun cerita sehingga karakter lebih terbentuk. Pendengar tak hanya menerima informasi yang diberikan, tetapi juga merasakan emosi yang ingin disampaikan (Perger, 2021).

## 1.2 Tujuan Karya

Hasil karya ini dibuat dengan tujuan sebagai berikut.

1. Menghasilkan produk jurnalistik berbasis sinar yang mengangkat tema pola asuh orang tua terhadap anak dengan format audio storytelling,
2. Memberikan informasi tentang dunia *parenting* kepada masyarakat, terutama orang tua melalui sinar dengan durasi 60 menit dan terbagi atas enam episode,
3. Memublikasikan di Spotify dengan target pendengar 100 orang sehingga mampu memberikan edukasi tentang dunia *parenting* terutama di masa *golden age*.

## 1.3 Kegunaan Karya

Adapun karya ini dibuat dengan manfaat sebagai berikut.

1. Memberi kesadaran akan pentingnya pengetahuan *parenting* bagi tumbuh kembang anak,
2. Dapat digunakan sebagai referensi untuk karya selanjutnya,
3. Dapat digunakan sebagai referensi edukasi terkait pengetahuan *parenting*.